

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam kampung atau ayam buras (bukan ras) merupakan ayam lokal yang berasal dari Indonesia. Ayam kampung sudah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Umumnya ayam kampung dibudayakan dengan sistem ekstensif. Ayam kampung memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bibit unggul dalam upaya menunjang ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Di Indonesia terdapat berbagai jenis ayam lokal, baik yang asli maupun hasil adaptasi yang dilakukan puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu contohnya adalah ayam IPB dan ayam merawang. Ayam IPB D1 merupakan ayam pedaging yang berasal dari persilangan antara ayam kampung dengan ayam broiler. Ayam ini adalah hasil dari penelitian Prof Cece Sumantri, Guru Besar Tetap Fakultas Peternakan IPB University dan tim sejak tahun 2012. Ayam IPB D1 sudah memperoleh SK dari Kementerian Pertanian dengan No. 693/KPTS/PK. 230/M/9/2019. Ayam merawang merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia yang berasal dari Desa Merawang, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka (BPTP Kepulauan Bangka Belitung, 2021) dengan potensi menjadi ayam pedaging sekaligus petelur. Bila dibandingkan dengan ayam kampung biasa produksi telur ayam merawang lebih tinggi yaitu rata-rata 165/butir/ekor/tahun (Abubakar et al 2005). Bobot Badan ayam Merawang betina berkisar 1,35-2,5 kg/ekor (Armayanti 2005) dan bobot badan ayam Merawang jantan berkisar antara 1,9-3,1 kg/ekor (Ulfa 2005).

Pengembangan ternak ayam lokal sebagai produk pangan komplemen dalam penyediaan daging unggas dewasa ini memiliki prospek yang cukup baik. Salah satu indikasinya adalah cenderung meningkatnya permintaan produk ayam lokal dari tahun ke tahun yang menunjukkan bahwa: (1) masih tingginya preferensi masyarakat terhadap produk ayam lokal karena rasa dagingnya yang khas (2) terdapat potensi beralihnya pangsa konsumen tertentu dari produk daging berlemak ke produk daging yang lebih organik dan (3) adanya pangsa pasar ayam lokal tersendiri (Suprijatna 2010). Permasalahannya jumlah populasi ayam kampung jumlahnya lebih sedikit bila dibandingkan ayam ras baik secara nasional. Sementara Permintaan daging ayam kampung cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Menurut Dirjen Bina Produksi Peternakan dalam analisis outlook pangan tahun 2015-2019 pasokan daging ayam kampung baru bisa memenuhi 5,5% dari total kebutuhan daging ayam nasional. Pada 10 tahun mendatang diharapkan pasokan ayam kampung akan mencapai 25% dari kebutuhan total daging ayam nasional (Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan 2019).

UPT Perbibitan Ternak merupakan salah satu sarana dalam rangka pengembangan produksi peternakan khususnya ternak ayam lokal. Melalui UPT ini masyarakat diharapkan dapat memperoleh bibit ternak unggulan yang diproduksi UPT Perbibitan Ternak untuk dibudidayakan. Selain itu UPT ini dapat dijadikan media transfer teknologi mengenai pembibitan ternak. Manajemen pemeliharaan ayam kampung bibit merupakan salah satu bagian dari proses penciptaan bibit ayam kampung yang bermutu, sehingga produktivitas ayam kampung dapat ditingkatkan. Pemeliharaan yang baik akan dilihat dari beberapa aspek seperti pemberian pakan, pemberian minum, penanganan kesehatan dan penanganan khusus lainnya. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pada Praktik Kerja Lapangan II yang akan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dilaksanakan di UPT Perbibitan Ternak Rumpin Kabupaten Bogor Jawa Barat adalah mengenai manajemen pemeliharaan ayam kampung bibit.

1.2 Tujuan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan II ini adalah untuk mengkaji mengenai manajemen pemeliharaan ayam merawang dan ayam IPB di UPT Perbibitan Rumpin. Praktik Kerja Lapangan juga sebagai kesempatan untuk mencari pengalaman, menambah wawasan tentang pemeliharaan ayam bibit dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam perkuliahan di lapangan, sehingga mahasiswa dapat berpikir secara kritis dan inovatif dengan pengalaman yang didapatkan dari praktik kerja lapangan ini, serta berani bertanggung jawab atas tugas yang telah dipercayakan instansi maupun peternakan kepada mahasiswa.

II METODE

2.1 Lokasi dan Waktu PKL

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini akan dilaksanakan selama 12 minggu, mulai dari tanggal 1 Februari 2021 sampai 31 April 2021. Lokasi PKL bertempat di UPT Perbibitan Ternak Dinas Pertanian dan Peternakan, Rumpin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

2.2 Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu dengan cara praktik langsung ke lapangan serta mengikuti seluruh aktivitas kerja dengan jadwal dan kegiatan yang telah ada di peternakan, serta mengumpulkan data-data dengan cara pengamatan beserta pencatatan data primer maupun data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara pencatatan langsung di lapangan pada saat kegiatan PKL berlangsung, sedangkan data sekunder didapat dengan cara melakukan wawancara langsung kepada pihak peternakan. Data primer terdiri dari data persiapan penetasan, persiapan kandang, penanganan DOC, perkandangan, pemberian pakan dan air minum, data penimbangan bobot badan, data jumlah konsumsi pakan, dan data vaksinasi. Data sekunder terdiri dari data luas lahan dan penggunaan, ketenagakerjaan, struktur organisasi, sumber air dan listrik, jumlah dan jenis ayam yang dipelihara, standar kepadatan, standar konsumsi pakan, dan standar bobot badan. Data tersebut nantinya dikumpulkan sebagai bahan penyusunan laporan.

Data dari UPT Perbibitan Ternak dengan melakukan pengamatan serta pengumpulan data diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

- Pertumbuhan Bobot Badan = bobot badan akhir – bobot badan awal
- Konsumsi pakan (g) = Σ pemberian pakan – Σ sisa pakan
- FCR berdasarkan BB =
$$\frac{\text{Total konsumsi pakan (g)}}{\text{BB (g)}}$$
- FCR berdasarkan PBB =
$$\frac{\text{Total konsumsi pakan (g)}}{\text{PBB (g)}}$$